



Analisis Adaptasi Pedagang Kue Tradisional Terhadap Produk Makanan Modern Di Pasar Mingguan Manglayang

Habitha Romdona Anisa Fitri¹, Ahmad Hilmi Qolyubi², Muhammad Azmul Warid³, Sri Damayanti⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi : bithar523@gmail.com¹, ahmadhilmiqolyubi88@gmail.com², azmulw@gmail.com³, sridamayanti@uinsgd.ac.id⁴

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Economic development and globalization have led to changes in consumption patterns, particularly in food preferences. This condition has contributed to the declining interest in traditional cakes amid the increasing popularity of modern food products. This study aims to analyze the adaptation strategies of traditional cake vendors in facing competition with modern food products in the weekly market of Manglayang. This research employs a qualitative descriptive approach using observation and in-depth interviews with vendors and consumers. The results show an imbalance in competitiveness between traditional cakes and modern food, influenced by changes in lifestyle and consumer preferences. Traditional cakes are often perceived as less practical and visually less appealing compared to modern products, resulting in decreased demand and unstable income for vendors. However, traditional cakes still hold appeal due to their authentic taste and cultural value. Vendors implement various adaptation strategies, including packaging innovation, product variation, and maintaining quality and traditional values. From an economic sociology perspective, this phenomenon reflects that economic activities are embedded in social and cultural relations. The study concludes that the sustainability of traditional cake businesses depends on the ability of vendors to integrate traditional values with the demands of modernization.

Keywords: Adaptation, Traditional Cakes, Embaddeness

ABSTRAK

Perkembangan ekonomi dan globalisasi mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat, khususnya dalam preferensi terhadap produk makanan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat terhadap kue tradisional di tengah maraknya produk makanan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk adaptasi pedagang kue tradisional dalam menghadapi persaingan dengan produk makanan modern di pasar mingguan Manglayang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, melalui teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap pedagang dan konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan daya saing antara kue tradisional dan makanan modern yang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan preferensi konsumen. Kue tradisional dinilai kurang praktis dan kurang menarik secara visual dibandingkan produk modern, sehingga berdampak pada penurunan jumlah pembeli dan ketidakstabilan pendapatan pedagang. Meskipun demikian, kue tradisional masih memiliki daya tarik dari segi rasa autentik dan nilai budaya. Pedagang melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti inovasi kemasan, variasi produk, serta mempertahankan kualitas dan nilai tradisional.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

1837

Dalam perspektif sosiologi ekonomi, fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi melekat pada hubungan sosial dan budaya (embeddedness). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha kue tradisional bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengintegrasikan nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi.

Kata Kunci: *Adaptasi, Kue Tradisional, Embeddedness*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi masyarakat yang semakin dinamis mendorong munculnya berbagai bentuk kegiatan usaha, terutama pada sektor informal. Dalam kondisi tersebut, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja serta memberikan kontribusi besar dalam pemberdayaan ekonomi, khususnya setelah terjadinya krisis moneter tahun 1997 di Indonesia (Hapsari dkk., 2024). UMKM menyumbang sekitar 87% dari total jumlah badan usaha di Indonesia serta berperan dalam menyerap sekitar 85% tenaga kerja (Moorcy, 2018). Selain itu, UMKM juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

Salah satu bentuk aktivitas UMKM yang banyak dijumpai adalah kegiatan perdagangan dalam pasar mingguan atau CFD (*Car Free Day*) yang diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat. Kegiatan jual beli pada mingguan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan perputaran ekonomi masyarakat (Bulu dkk., 2024). UMKM dapat memanfaatkan pasar mingguan sebagai ruang ekonomi alternatif yang memberikan kesempatan bagi pelaku usaha kecil untuk memasarkan berbagai produk, meningkatkan kesadaran merek, serta menjalin interaksi langsung dengan pelanggan (Hadisti dkk., 2025). Keberadaan pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial antar masyarakat. Interaksi tersebut berperan dalam meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan, yang menjadi faktor penting bagi keberlangsungan usaha. Selain itu, adanya dukungan pemerintah melalui penyediaan fasilitas dan pelatihan turut memperkuat posisi UMKM di pasar (Hadisti dkk., 2025).

Dalam aktivitas perdagangan di pasar mingguan tersebut, sektor kuliner menjadi salah satu bidang yang paling berkembang. Hal ini disebabkan karena makanan merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang memiliki tingkat permintaan tinggi, mudah dijangkau oleh berbagai kalangan, serta dapat dikonsumsi secara langsung, sehingga menjadikan sektor kuliner sebagai komoditas yang paling diminati dalam kegiatan pasar mingguan (Khaled dkk., 2025). Berbagai jenis makanan ditawarkan kepada konsumen, mulai dari kue tradisional hingga produk makanan modern yang semakin beragam. Kehadiran produk makanan modern yang cenderung praktis, menarik, dan sesuai dengan gaya hidup masyarakat saat ini turut memengaruhi preferensi konsumen dalam memilih makanan. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika persaingan antar produk dalam memenuhi kebutuhan dan selera masyarakat yang terus berkembang (Islam & Sulastri, 2026).

Di era globalisasi, tuntutan terhadap kualitas produk semakin meningkat seiring dengan persaingan harga yang semakin ketat. Keberhasilan suatu usaha dalam pasar yang kompetitif sangat ditentukan oleh tingkat produktivitas dan efisiensi dalam proses produksi (Kholik, Zulfaidah, dkk., 2026). Untuk dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan, setiap pelaku ekonomi, baik pedagang kecil maupun pengusaha besar, dituntut untuk menjalankan perannya secara optimal (Hujaemah dkk., 2023). Dalam konteks tersebut, pedagang kue tradisional menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait menurunnya eksistensi makanan tradisional di pasar. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya minat konsumen, khususnya generasi muda, terhadap makanan modern dibandingkan makanan tradisional, sehingga berdampak pada melambatnya perkembangan usaha (Kholik, Syifa, dkk., 2026). Perubahan preferensi konsumen yang lebih menyukai makanan modern yang praktis, menarik, dan nyaman turut memengaruhi keberlangsungan usaha kue tradisional. Oleh karena itu, pedagang kue tradisional dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif agar produknya tetap diminati serta mampu bersaing dengan makanan modern.

Fenomena ini dapat dijumpai pada pasar mingguan di wilayah Manglayang, Kabupaten Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pedagang kue tradisional dalam menghadapi persaingan dengan produk makanan modern di pasar mingguan Manglayang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena strategi adaptasi pedagang kue tradisional dalam menghadapi persaingan dengan produk makanan modern, khususnya dalam konteks dinamika ekonomi informal. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta tindakan sosial para pelaku usaha secara komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di Pasar Mingguan Manglayang, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu ruang ekonomi informal yang mempertemukan berbagai pelaku usaha, termasuk pedagang kue tradisional dan penjual makanan modern. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan observasi dan interaksi dengan subjek penelitian di lapangan. Subjek penelitian terdiri atas pedagang kue tradisional dan konsumen. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, seperti pedagang yang aktif berjualan dan memiliki pengalaman minimal satu tahun, serta konsumen yang pernah membeli atau mengonsumsi kue tradisional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas perdagangan dan interaksi antara pedagang dan konsumen. Sementara wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi pelaku usaha.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan model interaktif, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis. Dengan demikian, analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pasar mingguan di wilayah Manglayang, Kabupaten Bandung, merupakan bentuk aktivitas ekonomi informal yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial. Berdasarkan hasil observasi, pasar mingguan diselenggarakan secara rutin setiap hari Minggu dan diikuti oleh berbagai pedagang yang menjual beragam produk, seperti makanan, pakaian, perabotan rumah tangga, dan sayuran. Namun, dari hasil pengamatan langsung di lapangan, terlihat adanya ketimpangan daya saing, khususnya pada sektor kuliner, di mana produk kue tradisional cenderung kurang diminati dibandingkan dengan makanan cepat saji. Menurut Putri et al, (2025) salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya minat terhadap makanan tradisional adalah perubahan pola konsumsi masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan. Makanan tradisional sering dianggap kurang menarik secara visual dibandingkan dengan makanan cepat saji yang lebih modern (Putri dkk., 2025). Tidak hanya itu perubahan pola hidup dan gaya hidup masyarakat, serta masuknya pengaruh budaya asing, menuntut para pelaku usaha di bidang kuliner untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide usaha. Hal ini disebabkan karena masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung lebih memilih makanan modern yang dianggap lebih praktis, mudah diperoleh, memiliki tampilan yang menarik, serta sesuai dengan tren dan gaya hidup masa kini, dibandingkan dengan jajanan tradisional yang dinilai kurang variatif dan kurang menarik secara visual (Tamara & Suyanto, 2019).

Hasil wawancara dengan pedagang kue basah menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala yang memengaruhi keberlangsungan usaha. Salah satu informan pedagang berinisial TU, yang telah menjalankan usaha selama lebih dari 15 tahun, menyatakan bahwa meskipun tetap mempertahankan resep tradisional, penjualan saat ini mengalami fluktuasi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Data lapangan menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku dan daya tahan produk yang relatif singkat menjadi faktor utama yang menyebabkan kerugian apabila dagangan tidak habis terjual. Selain itu, berdasarkan observasi, jumlah pembeli kue basah pada jam-jam tertentu terlihat lebih sedikit dibandingkan dengan pembeli makanan modern. Masyarakat cenderung lebih memilih makanan atau kuliner yang telah mengikuti perkembangan zaman dan sesuai dengan karakteristik generasi mereka, dibandingkan dengan mengonsumsi makanan tradisional yang telah lama ada

keberadaannya (Arsyalizi & Poryoto, 2020). Selain itu, dari segi pengemasan, makanan tradisional umumnya dinilai kurang menarik perhatian konsumen dibandingkan produk modern. Data lapangan juga menunjukkan bahwa pedagang tetap mempertahankan bentuk kemasan tersebut karena dianggap sebagai ciri khas dan identitas dari kue tradisional yang perlu dijaga keasliannya.

Dari sisi konsumen, hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi yang dipengaruhi oleh gaya hidup modern. Sebagian konsumen menyatakan lebih memilih makanan cepat saji karena dinilai lebih praktis dan efisien. Namun demikian, data wawancara juga menunjukkan bahwa kue tradisional masih memiliki daya tarik tersendiri, terutama dari segi rasa yang autentik dan nilai nostalgia. Salah satu informan konsumen berinisial LH mengungkapkan bahwa minat terhadap kue tradisional dapat meningkat apabila didukung dengan kemasan yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan makanan cepat saji serta produk makanan olahan impor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi tradisional di Indonesia. Masyarakat yang sebelumnya terbiasa mengonsumsi makanan tradisional yang relatif lebih sehat mulai beralih ke makanan cepat saji yang cenderung kurang sehat. Fenomena ini berkaitan erat dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama dalam hal gaya hidup, nilai, dan preferensi konsumsi. Globalisasi sebagai suatu proses yang telah berlangsung lama turut mendorong perubahan tersebut, sehingga memengaruhi pola makan dan kebiasaan masyarakat dalam memilih jenis makanan. Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya dirasakan dalam aspek ekonomi, seperti penurunan jumlah pembeli dan ketidakstabilan pendapatan pedagang, tetapi juga berimplikasi pada aspek sosial dan budaya, yaitu berkurangnya eksistensi kue tradisional sebagai bagian dari identitas lokal (Saputri dkk., 2024).

Dalam perspektif sosiologi ekonomi, temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori *embeddedness* yang dikemukakan oleh Mark Granovetter (1985). Menurut Granovetter (2010), istilah *embeddedness* dalam literatur sosiologi digunakan untuk menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak terlepas dari pengaruh hubungan sosial yang melingkupinya. Konsep ini menekankan bahwa tindakan ekonomi individu selalu tertanam dalam jaringan sosial, sehingga keputusan yang diambil tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan rasional ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, norma, dan relasi sosial (Deafridhininetri, 2015). Teori ini menyatakan bahwa aktivitas ekonomi tidak berdiri secara terpisah, melainkan melekat dalam hubungan sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat. Hal ini terlihat pada praktik usaha kue tradisional, di mana kegiatan produksi dan konsumsi tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan rasional ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya, tradisi, dan hubungan sosial antara pedagang dan konsumen. Nilai nostalgia dan cita rasa autentik yang menjadi alasan konsumen tetap membeli kue tradisional menunjukkan adanya keterikatan emosional yang memperkuat keberadaan produk tersebut di tengah persaingan pasar modern.

Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, para pedagang melakukan berbagai strategi adaptasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi yang dilakukan meliputi inovasi pada kemasan, pengembangan variasi rasa, serta upaya mempertahankan kualitas produk. Salah satu narasumber pedagang berinisial TA menyatakan bahwa makanan tradisional akan tetap bertahan apabila pelaku usaha mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan selera pasar. Upaya menjaga keberlangsungan makanan tradisional di tengah dinamika globalisasi tidak dapat dilakukan secara terpisah, tetapi memerlukan strategi yang menyeluruh melalui inovasi, edukasi, kolaborasi, serta pemanfaatan nilai-nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi, kolaborasi, edukasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing produk tradisional, tanpa harus menghilangkan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya (Dua dkk., 2025).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberlangsungan usaha kue tradisional sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengintegrasikan nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi. Melalui perspektif *embeddedness*, dapat dipahami bahwa kekuatan utama kue tradisional terletak pada keterikatannya dengan aspek sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, strategi adaptasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga harus mampu mempertahankan nilai sosial yang menjadi identitas produk tersebut.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pasar mingguan di Manglayang menjadi ruang ekonomi informal yang penting bagi pelaku UMKM, khususnya pedagang kue tradisional. Namun, dalam dinamika pasar tersebut, kue tradisional menghadapi tantangan yang cukup signifikan akibat perubahan pola konsumsi masyarakat yang cenderung beralih ke produk makanan modern. Perubahan ini dipengaruhi oleh gaya hidup, preferensi konsumen, serta pengaruh globalisasi yang mendorong masyarakat memilih makanan yang lebih praktis, menarik, dan sesuai dengan tren. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya, di mana nilai, norma, dan relasi sosial turut memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pedagang kue tradisional melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti inovasi pada kemasan, variasi produk, serta mempertahankan kualitas dan nilai budaya yang melekat pada kue tradisional. Strategi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengintegrasikan unsur tradisional dengan tuntutan modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui inovasi, edukasi, dan kolaborasi untuk meningkatkan daya saing kue tradisional tanpa menghilangkan identitas budayanya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran teknologi digital dan pemasaran online dalam mendukung keberlanjutan usaha kue tradisional di tengah perkembangan ekonomi modern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan tugas pada mata kuliah Sosiologi Ekonomi. Penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Sri Damayanti, M.Si. selaku dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Ekonomi atas arahan, bimbingan, serta masukan yang diberikan selama proses penelitian.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Desa Cinunuk atas izin yang telah diberikan, serta kepada para pedagang dan konsumen kue tradisional di Pasar Mingguan Manglayang, khususnya Ibu TU, Bapak RZ, dan Bapak LH, yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis turut menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penelitian berlangsung.

Sebagai penutup, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, masukan yang bersifat konstruktif diharapkan dapat menjadi bahan penyempurnaan pada penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi ekonomi, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku UMKM, masyarakat, serta pihak terkait dalam memahami dan memperkuat peran modal sosial guna mendukung keberlangsungan usaha, khususnya dalam konteks ekonomi informal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyalizi, F. V., & Poryoto. (2020). Upaya melestarikan kue papais sebagai kue tradisional khas Cirebon. *Calinaria*, *11*(1).
- Bulu, Y., Sel, Y., & Lian, Y. (2024). Dampak Car Free Day Terhadap Penghasilan UMKM Kuliner di Kota Kupang: Peluang dan Tantangan. *Pendidikan dan Ekonomi*, *6*(1), 110–118.
- Deafridhinetri, M. (2015). Pengaruh Job Embeddedness Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Manajemen dan Pemasaran Jasa*, *8*(1).
- Dua, F. M., Neonbeni, R., Timo, R. I., Selan, F. E., Mas'ud, F., & Benu, A. (2025). Peran Makanan Tradisional dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Ilmiah dan Pendidikan Dasar*, *10*(04).
- Hadisti, N., Septiani, S., Samri, Y., Nst, J., Syariah, A., Islam, U., Sumatera, N., Pemasaran, S., & Balai, J. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pelanggan Terhadap UMKM di CFD Lapangan Merdeka Medan. *IJOMSS*, *3*(1), 11–15.

-
- Hapsari, Y. A., Apriyanti, P., Hermiyanto, A., & Rozi, F. (2024). Analisa Peran UMKM Terhadap Perkembangan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan EKonomi Kreatif*, 2(4).
- Hujaemah, E., Midiawati, M., Salamah, S., & Saroh, S. (2023). Pendampingan Pedagang Makanan Tradisional Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Dengan Kreativitas Olahan Makanan Di Kampung Ciseureh Desa Mekarjaya. *Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1111-1117.
- Islam, M. H., & Sulastri, D. (2026). Pluralisme Hukum Dan Konflik Normatif: Analisis Sosiologis Penyelesaian Sengketa Tanah Adat Versus Hukum Agraria Nasional. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 1453-1462.
- Khaled, J., Kamil, I., Prihanto, H., & Venni, R. (2025). Penerapan Pembimbingan Manajemen Kas pada Usaha Kecil , Mikro , dan Menengah untuk Meningkatkan. *Abdi MOESTOPO*, 08(02), 323-336.
- Kholik, M. A., Syifa, D. M., & Zulfaidah, R. (2026). Perlindungan Konsumen Digital: Hubungan Hukum Ekonomi, Sanksi Pidana, dan Kewenangan Negara dalam Era Digital. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5071-5084. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4978>
- Kholik, M. A., Zulfaidah, R., Maharani, A. D., Ismail, I., & Afifah, N. (2026). Reconstruction of Legal Norms on the Criminal Offense of Bank Account Trading for Online Gambling: An Islamic Criminal Law Perspective. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam*, 18(1), 330-347. <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v18i1.13947>
- Moorcy, N. H. (2018). Pengembangan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (studi di kelurahan sumber rejo kecamatan balikpapan tengah kota balikpapan). *Abdi Masyarakat Ilmu Ekonomi*, 01, 30-39.
- Putri, D. M., Said, S. B., & Novesar, M. R. (2025). LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan. *Literasi dan Teknologi Pendidikan*, 6(4), 398-407.
- Romadhoni, K., Rosidin, U., Kholik, M. A., & Alifi, A. (2025). Urgensi Pembaharuan Hukum melalui Pendekatan Ius Constitutum dan Ius Constituendum pada Tindak Pidana dalam Kegiatan Bisnis di Indonesia. *AL-MUTSLA*, 7(2), 678-711. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i2.1953>
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia. *Maxsimal Journal*, 1(5), 208-217.
- Tamara, A., & Suyanto, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Membentuk Perubahan Minat Konsumen dari makanan Tradisional Menjadi Makanan Korea di Indonesia. *Manajemen dan Bisnis*, 3(2).

Zulfaidah, R., Kholik, M. A., & Maulana, A. (2026). Harmonisasi Sanksi Administratif dan Sanksi Pidana Terhadap Pejabat Publik yang Terlibat Konflik Kepentingan (Conflict of Interest) dalam Pengadaan Barang dan Jasa. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 4(1), 838–849. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v4i1.1716>